



**REPRESENTASI KONFLIK, KELAS, DAN CERMINAN REALITAS SOSIAL
DALAM NOVEL CINTA BERTABUR DI LANGIT MEKKAH KARYA ROIDAH**

Husnul Hotimah¹, Junal²

^{1,2}STKIP PGRI Bangkalan

E-mail: huanulvarensha@gmail.com

Diterima: 13/05/2026; Direvisi: 17/05/2026; Diterbitkan: 25/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakat yang menggambarkan konflik, stratifikasi sosial, dan realitas kehidupan melalui tokoh serta alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial, struktur kelas sosial, dan cerminan realitas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam novel yang relevan dengan fokus penelitian dan dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel didominasi oleh konflik individu dengan lingkungan sosial serta konflik antarkelompok yang dipengaruhi oleh perbedaan nilai, kepentingan, dan latar belakang sosial. Struktur kelas sosial digambarkan melalui stratifikasi ekonomi dan status sosial tokoh yang memengaruhi hubungan antartokoh dalam masyarakat. Selain itu, realitas sosial direpresentasikan melalui ketidaksetaraan sosial, nilai-nilai religius, dan dinamika kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang merepresentasikan kondisi masyarakat secara kontekstual.

Kata Kunci: Sosiologi sastra, Konflik sosial, Kelas sosial, Cerminan realitas sosial, Alan Swingewood.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of literary works as reflections of social life that portray social conflicts, class stratification, and social realities through characters and storylines. The study aims to describe social conflict, social class structure, and the reflection of social reality in the novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* by Roidah using Alan Swingewood's sociology of literature approach. This research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data consisted of text excerpts from the novel relevant to the research focus and were collected through reading, note-taking, and documentation techniques. Data analysis was conducted through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results show that social conflict in the novel is dominated by conflicts between individuals and their social environment as well as intergroup conflicts influenced by differences in values, interests, and social backgrounds. The social class structure is portrayed through economic stratification and the social status of the characters, which affect interpersonal relationships within society. In addition, social reality is represented through social inequality, religious values, and the dynamics of modern social life. This study concludes that the novel functions not only as an aesthetic work but also as a medium of social criticism that contextually represents social conditions.

Keywords: Sociology of literature, social conflict, social class, reflection of social reality, Alan Swingewood



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang merepresentasikan berbagai persoalan masyarakat, seperti konflik sosial, ketimpangan kelas, kemiskinan, hingga dinamika budaya dan religiusitas. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan realitas kehidupan masyarakat melalui bahasa dan imajinasi. Karya sastra, khususnya novel, menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk isu-isu sosial yang relevan seperti konflik sosial, transformasi kehidupan, dan perubahan sosial (Marwantina, 2022). Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai hasil interaksi antara pengarang, masyarakat, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori sosiologi sastra adalah Alan Swingewood melalui bukunya *The Sociology of Literature* (1972). Swingewood menyatakan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi sosial yang menggambarkan struktur masyarakat, hubungan kelas, konflik sosial, dan dinamika kehidupan manusia pada zamannya (Swingewood, 1972).

Novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Novel ini menggambarkan konflik kehidupan, perjuangan sosial-ekonomi, perbedaan kelas sosial, serta nilai religius yang membentuk relasi antartokoh. Konflik yang dihadirkan dalam novel menunjukkan adanya pertentangan kepentingan, tekanan sosial, dan ketimpangan sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya. Selain itu, novel ini juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat modern yang sarat dengan persoalan ekonomi, status sosial, dan pencarian makna hidup. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dikaji menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood karena mampu memperlihatkan hubungan erat antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat.

Penelitian mengenai konflik sosial dan realitas sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Destilawati et al. (2024) menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan dinamika sosial dan kritik sosial masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sastra merupakan dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena sosial dalam masyarakat. Penelitian lain oleh Pahlevi et al. (2024) mengungkap bahwa novel dapat merepresentasikan konflik sosial, status sosial, dan hubungan antarmasyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tokoh. Selain itu, penelitian Nensilianti (2023) menemukan bahwa karya sastra dapat merefleksikan berbagai persoalan sosial seperti tekanan status sosial, relasi keluarga, dan dampak sosial terhadap kesehatan mental tokoh sebagai bentuk realitas sosial masyarakat modern. Oktafianti dan Shofiyuddin (2024) turut memperkuat kajian ini dengan menunjukkan bahwa konflik sosial dalam kehidupan domestik, seperti perselingkuhan, dapat diungkap melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood sebagai cerminan permasalahan sosial yang nyata dalam masyarakat. Penelitian Lusiana (2023) juga menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dapat digunakan untuk mengungkap kritik sosial dan representasi kehidupan masyarakat dalam karya sastra, sebagaimana ditunjukkan melalui analisis cerpen "Merdeka" karya Putu Wijaya yang merefleksikan berbagai persoalan sosial yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kajian sosiologi sastra dengan perspektif Swingewood juga telah diaplikasikan pada berbagai jenis teks sastra. Lusiana (2023) membuktikan bahwa cerpen dapat menjadi media penulisan ulang fakta-fakta sosial di masyarakat dan menggambarkan kondisi kehidupan yang masih relevan hingga masa kini. Nensilianti (2023) dalam kajian atas novel *Manusia & Badainya* menunjukkan bahwa refleksi sosial dalam sastra tidak terbatas pada dimensi ekonomi, melainkan juga mencakup tekanan psikologis dan relasi antarindividu yang lahir dari



struktur sosial. Sementara itu, Marwantina (2022) menegaskan bahwa novel berfungsi sebagai cermin permasalahan sosial yang merekam gagasan pengarang sebagai wakil kelompok sosial tertentu, termasuk persoalan moral, ekonomi, dan politik yang hidup dalam masyarakat. Anshari dan Juanda (2024) turut memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra pada novel dapat mengungkap konteks sosial pengarang dan fungsinya sebagai cermin masyarakat. Sejalan dengan itu, Mutiara dan Satriani (2024) menegaskan bahwa novel mampu merefleksikan kelas sosial masyarakat, kekerasan, dan nilai moral sebagai wujud nyata realitas sosial yang dialami pengarang dan komunitasnya.

Meskipun penelitian mengenai sosiologi sastra Alan Swingewood telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi konflik, kelas sosial, dan cerminan realitas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek religiusitas, nilai moral, atau unsur intrinsik novel. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada kajian yang mengintegrasikan konflik sosial, kelas sosial, dan realitas sosial dalam novel tersebut menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood.

Menurut Swingewood (1972), karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat tempat karya itu lahir. Sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang menggambarkan struktur sosial, konflik kelas, dan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis terhadap konflik dan kelas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang direpresentasikan pengarang melalui tokoh, alur, dan latar cerita.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan representasi konflik sosial, kelas sosial, dan cerminan realitas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konflik sebagai unsur cerita, tetapi juga menelaah bagaimana konflik dan kelas sosial merepresentasikan kondisi sosial masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai hubungan karya sastra dengan realitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik, kelas sosial, dan cerminan realitas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna teks sastra secara mendalam, khususnya terkait representasi konflik sosial, kelas sosial, dan realitas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah. Penelitian kualitatif dilakukan dengan desain yang tidak mengandalkan prosedur statistik, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Fadli, 2021). Analisis penelitian menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi struktur sosial dan realitas kehidupan masyarakat (Swingewood, 1972).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur konflik sosial, kelas sosial, dan representasi realitas sosial. Kriteria data dalam penelitian ini meliputi: (1) adanya pertentangan atau benturan kepentingan antartokoh yang mencerminkan konflik sosial, (2) adanya penggambaran perbedaan status sosial, ekonomi, atau posisi sosial sebagai indikator



kelas sosial, serta (3) adanya representasi kondisi kehidupan masyarakat yang mencerminkan realitas sosial dalam cerita. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang relevan sesuai kriteria data penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data (Fadli, 2021). Instrumen pendukung berupa lembar pencatatan atau kartu data digunakan untuk mengorganisasi data berdasarkan kategori konflik sosial, kelas sosial, dan realitas sosial.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi data berupa kutipan yang relevan, (2) reduksi data dengan memilih data sesuai fokus penelitian, (3) klasifikasi data berdasarkan kategori konflik sosial, kelas sosial, dan realitas sosial, dan (4) interpretasi data menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood hingga diperoleh pemaknaan yang komprehensif. Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi suatu teks guna mengungkap makna, nilai, dan pesan yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan objektif (Rijali, 2022).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dengan membandingkan konsep-konsep dalam sosiologi sastra untuk memperkuat interpretasi data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan berbagai perspektif teori yang relevan guna menghindari bias individual peneliti atas kesimpulan yang dihasilkan (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Selain itu, digunakan teknik ketekunan pengamatan (*persistent observation*) melalui pembacaan teks secara berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas secara mendalam dan sistematis mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan objek penelitian dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah, yaitu (1) konflik sosial, (2) kelas sosial, dan (3) cerminan realitas sosial. Ketiga rumusan masalah tersebut dianalisis berdasarkan perspektif sosiologi sastra menurut Alan Swingewood dalam bukunya *Sociology of Literature* (1972). Berikut hasil analisis data yang telah disesuaikan dengan kajian teori sosiologi sastra menurut Alan Swingewood:

Hasil

1. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan pertentangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, norma, maupun hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Dalam perspektif Alan Swingewood, konflik sosial dalam karya sastra mencerminkan dinamika sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Konflik sosial dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Konflik Sosial antara Individu dengan Individu

Konflik sosial antara individu dengan individu merupakan pertentangan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya akibat adanya perbedaan pandangan, kepentingan, maupun perasaan pribadi sehingga menimbulkan ketegangan atau perselisihan.

Data 1

“Assalamu’alaikum, ya Siti Rahmah. Subhanallah...” Sapaan petugas bandara yang masih berusia 20-an tahun itu sempat menggoda Rhada. Jelas saja gadis itu tak memedulikannya,



walau ia sempat kaget juga karena di Tanah Haram pun masih ada pria muda yang suka menggoda.

Radha segera saja mengambil sebuah masker dari dalam tas jinjingnya. Petugas kesehatan embarkasi Medan memberikan masker putih tersebut untuk menutupi sebagian wajah. Jadi, selain bisa menghadang debu Madinah, juga dapat berfungsi sebagai cadar. (Roidah, 2009:4)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena melibatkan interaksi langsung antara petugas bandara dan Rhada yang menimbulkan ketidaknyamanan. Petugas bandara menyapa Rhada dengan nada menggoda, sedangkan Rhada merasa terganggu dan memilih mengabaikannya. Respons Rhada yang segera memakai masker menunjukkan adanya upaya menghindari situasi yang tidak nyaman. Dengan demikian, konflik dalam kutipan tersebut berupa ketegangan interpersonal yang bersifat implisit.

Data 2

“Yah, sebetulnya hanya lebih masalah bahasa. Bahkan Rhada membatin, sebenarnya tawar-menawar ini tidak perlu terjadi karena ia sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan si pemilik onta jika ia tidak mengacungkan kelima jarinya.” (Roidah, 2009:27)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena terjadi interaksi langsung antara Rhada dan pemilik onta dalam proses tawar-menawar. Konflik muncul akibat perbedaan kepentingan dan hambatan komunikasi karena perbedaan bahasa. Rhada tidak memahami perkataan pemilik onta dan hanya mengerti maksudnya melalui isyarat tangan. Situasi tersebut menimbulkan ketegangan sehingga proses komunikasi menjadi tidak efektif.

Data 3

“Lagi-lagi niatnya untuk mengabadikan momen berada satu ruang dengan Rasulullah itu terhalang perempuan-perempuan penjaga Masjid Nabawi.” (Roidah, 2009:41)

“No, no camera...,” ungkap sang perempuan penjaga Masjid Nabawi, mengisyaratkan kalau Rhada tidak boleh membawa kamera ke dalam masjid. Namun, Rhada masih penuh harap. Siapa pun manusia di muka bumi ini yang hadir ke sana, tentulah berharap dapat memahat kenangan keberadaan mereka di sana lewat bidikan kamera. Begitu juga yang kini tengah dirasakan Rhada. (Roidah, 2009:42)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena memperlihatkan pertentangan kepentingan antara Rhada dan penjaga Masjid Nabawi. Rhada ingin mengabadikan momen spiritual dengan kamera, sedangkan penjaga masjid menegakkan aturan larangan membawa kamera ke dalam masjid. Penolakan yang disampaikan secara langsung melalui ucapan “No, no camera...” memperjelas adanya konflik interpersonal antara kepentingan pribadi dan aturan yang berlaku.

Data 4

“Lelaki Arab itu tanpa kedip mengamati gerak-gerik Rhada. Bahkan, tangannya kemudian diarahkan ke wajah membentuk gerakan instruksi agar Rhada melepaskan saja masker yang dikenakannya.” (Roidah, 2009:50)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena adanya tindakan dominasi dari lelaki Arab terhadap Rhada. Sikap lelaki Arab yang terus mengamati Rhada menimbulkan tekanan psikologis dan rasa tidak nyaman. Konflik semakin terlihat ketika lelaki tersebut memberi instruksi agar Rhada melepaskan maskernya. Perbedaan kehendak antara kedua tokoh menimbulkan ketegangan dalam interaksi sosial mereka.

Data 5

“Don't go please, Siti Rahmah. Please answer my question,” pintanya. Rhada menggeleng-geleng kuat sebagai bentuk penolakannya. “No... no.... I can't!” jawab Rhada dengan tegas. “Why? Why, ya Siti Rahmah?” desak lelaki itu. Melihat perangai lelaki tersebut, ibunda Rhada



mulai ikut terusik. Jauh di dasar hatinya Rhada heran, kenapa lelaki Arab itu begitu mudah menyukai dan melamarnya. Sementara itu, beberapa depa dari tempat mereka berdiri, sepasang mata mengamati peristiwa itu. (Roidah, 2009:52)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena memperlihatkan pertentangan secara langsung antara Rhada dan lelaki Arab. Lelaki tersebut terus mendesak Rhada agar menjawab pertanyaannya, sedangkan Rhada memberikan penolakan tegas. Desakan yang terus dilakukan menunjukkan adanya tekanan terhadap Rhada sehingga memunculkan ketegangan interpersonal. Konflik tersebut juga berdampak pada lingkungan sekitar, terlihat dari reaksi ibunda Rhada yang merasa terusik.

Data 6

“Yusuf yang sedari tadi memerhatikan si pemilik toko, menyadari pandangan mata Rhada dan segera memberi isyarat dengan menggelengkan kepala ke kanan satu kali. Rhada tertegun, kedua alisnya terangkat dan bertanya.

Mata Yusuf langsung mendelik dan menggeleng kuat sekali lagi ketika ia melihat Rhada tidak melakukan apa pun.

Rhada tersentak dan mengerti maksud Yusuf. Ia langsung menarik lengan ibunya, setengah memaksa, dan pergi secepatnya dari tempat itu, sebelum pemilik toko kembali mencegatnya. Ternyata, Yusuf tidak benar-benar mencari kalung. Ia hanya bermaksud menyelamatkan Rhada dari situasi yang agak kurang menguntungkan tersebut.” (Roidah, 2009:52–53)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena adanya ketegangan antara Rhada dengan pemilik toko. Situasi tersebut menimbulkan rasa terancam sehingga Yusuf berusaha melindungi Rhada dengan memberikan isyarat agar segera pergi. Konflik dalam kutipan ini ditunjukkan melalui respons nonverbal berupa pandangan mata, isyarat kepala, dan tindakan menghindar untuk menghindari situasi yang dianggap merugikan.

Data 7

“Memang, sudah sejak setahun yang lalu sang bunda rajin mengompor-ngompori Rhada agar segera menikah dengan beberapa anak kenalannya.” (Roidah, 2009:55)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena adanya perbedaan kehendak antara sang bunda dan Rhada. Sang bunda terus mendorong Rhada agar segera menikah dengan beberapa laki-laki pilihannya. Tekanan tersebut menunjukkan adanya upaya memengaruhi keputusan pribadi Rhada sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan keduanya.

Data 8

“Maafkan aku ya, Rud. Aku tak bisa. Semoga Allah mengampuni-ku telah menolakmu,” desis Rhada pelan, tapi masih bisa ditangkap Rudi. Lalu, keduanya sama-sama tenggelam dalam kesunyian. (Roidah, 2009:130)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan individu karena adanya pertentangan perasaan dan kepentingan antara Rhada dan Rudi. Rhada secara langsung menolak Rudi, sedangkan Rudi memiliki harapan yang berbeda terhadap hubungan mereka. Penolakan tersebut menimbulkan ketegangan emosional yang terlihat dari suasana hening setelah percakapan berlangsung.

Berdasarkan data di atas, konflik sosial antara individu dengan individu dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui pertentangan kepentingan, tekanan sosial, penolakan, dominasi, serta ketidaknyamanan yang dialami tokoh utama dalam interaksinya dengan tokoh lain. Konflik tersebut memperlihatkan dinamika hubungan sosial antartokoh yang memengaruhi perkembangan alur dan karakter dalam cerita.



b. Konflik Sosial antara Individu dengan Kelompok

Konflik sosial antara individu dengan kelompok merupakan pertentangan yang terjadi antara individu dengan suatu kelompok sosial akibat adanya perbedaan kepentingan, tekanan sosial, maupun dominasi kelompok terhadap individu. Konflik ini memperlihatkan posisi individu yang berada dalam tekanan atau ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan kekuatan kolektif yang lebih besar.

Data 1

“Sang wanita, yaitu yang berkebangsaan Arab atau Turki, bertubuh besar dan sudah berusia agak lanjut. Ia terbatuk-batuk dan mengeluarkan bunyi cegukan yang keras. Rhada bisa mendengarnya dengan jelas dari tempat ia duduk, apalagi jemaah di samping kanan-kirinya. Jelas sekali jemaah Turki itu sangat tidak nyaman dengan apa yang dideritanya, terlebih lagi karena ia tahu bahwa ia mengganggu kekhusyukan jemaah lainnya dalam beribadah. Berkali-kali ia membuat gerakan meminta maaf setiap kali cegukan menyerangnya.” (Roidah, 2009:37)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan kelompok karena memperlihatkan adanya ketegangan antara seorang perempuan dengan kelompok jemaah di sekitarnya. Konflik muncul ketika kondisi fisik perempuan tersebut mengganggu kekhusyukan ibadah jemaah lain. Meskipun tidak terjadi pertentangan secara verbal, perempuan tersebut merasa tertekan secara sosial sehingga berulang kali meminta maaf. Hal ini menunjukkan adanya tekanan norma sosial dari kelompok terhadap individu dalam ruang ibadah bersama.

Data 2

“Tubuh Rhada dan ibunya yang kecil tenggelam dalam gelombang jemaah asal Turki yang bertubuh jangkung dan besar-besar. Beberapa kali konsentrasi Rhada yang sedang membaca doa terpecah oleh keluhan. Maklum, tubuh-tubuh besar rombongan Turki tersebut kadang membabi-butu melewati dirinya karena mereka sudah sangat ingin lebih dulu berada pada barisan depan.” (Roidah, 2009:43)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan kelompok karena memperlihatkan posisi Rhada dan ibunya sebagai individu yang terdesak oleh rombongan jemaah Turki sebagai kelompok besar. Dominasi kelompok terlihat dari perilaku jemaah yang bergerak tanpa memperhatikan keberadaan orang lain demi mencapai barisan depan. Akibatnya, Rhada merasa terganggu secara fisik maupun psikologis hingga konsentrasinya dalam berdoa menjadi terpecah. Konflik ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara individu dan kelompok dalam ruang sosial yang sama.

Data 3

“Di tengah rasa sesak yang merambati dada Rhada karena ulah rombongan Turki tersebut, dia terus memikirkan kondisi ibunya. Dua tangan Rhada seketika merangkul bunda tercintanya dalam pelukan agar tak ikut terseret, apalagi terjerembab di antara kepungan umat.” (Roidah, 2009:44)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan kelompok karena memperlihatkan tekanan yang dialami Rhada ketika berada di tengah kerumunan besar. Rasa sesak yang dialami Rhada menunjukkan adanya tekanan fisik dan psikologis akibat dominasi kelompok dalam ruang yang padat. Situasi tersebut membuat Rhada merasa terancam sehingga berusaha melindungi ibunya agar tidak terseret atau terjatuh di tengah kerumunan. Konflik ini memperlihatkan bagaimana individu berada dalam posisi rentan ketika berhadapan dengan kekuatan kolektif yang lebih besar.

Data 4

“Tempo hari, ketua kloter mengingatkan agar tiap gadis dalam rombongan, artinya dirinya dan Mutia, jangan sampai pergi seorang diri keluar hotel. Lelaki Arab ada juga yang jahil, bahkan



tak jarang kasus pemerkosaan terjadi di negeri ini terhadap jemaah haji asal Indonesia.” (Roidah, 2009:56)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial antara individu dengan kelompok karena memperlihatkan adanya ketegangan antara individu perempuan dengan kelompok sosial lain yang dianggap berpotensi mengancam keamanan mereka. Individu dalam kutipan tersebut berada dalam posisi rentan sehingga kebebasan mereka dibatasi demi alasan keamanan. Konflik muncul karena adanya rasa takut dan ancaman sosial dari kelompok luar yang lebih dominan secara situasional. Selain itu, aturan dari ketua kloter yang melarang perempuan pergi sendiri menunjukkan adanya bentuk perlindungan sekaligus pembatasan terhadap individu akibat tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan data di atas, konflik sosial antara individu dengan kelompok dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui tekanan sosial, dominasi kelompok, keterdesakan fisik, serta rasa takut yang dialami individu ketika berhadapan dengan kekuatan kolektif yang lebih besar. Konflik tersebut memperlihatkan bagaimana posisi individu sering kali menjadi lemah dan rentan di tengah lingkungan sosial yang didominasi kelompok tertentu.

c. Konflik Sosial antara Kelompok dengan Kelompok

Dalam pandangan Alan Swingewood dalam *Sociology of Literature* (1972), konflik sosial dalam karya sastra pada dasarnya dipahami melalui pendekatan sosiologi Marxis, yaitu bahwa masyarakat tersusun atas kelompok-kelompok sosial yang memiliki kepentingan berbeda dan sering kali saling bertentangan. Konflik antara kelompok dengan kelompok (*group vs group conflict*) merujuk pada pertentangan kepentingan, nilai, kekuasaan, atau akses sumber daya antara dua kelompok sosial atau lebih yang berbeda posisi dalam struktur sosial.

2. Kelas Sosial

kelas sosial adalah pengelompokan dalam masyarakat yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan faktor-faktor seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kekuasaan, dan status sosial. Pembagian ini menyebabkan adanya perbedaan akses terhadap sumber daya, kesempatan hidup, serta prestise atau penghargaan sosial. Konflik sosial dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kelas Sosial Atas (*Upper Class*)

Kelas sosial atas (*upper class*) merupakan lapisan tertinggi dalam struktur sosial masyarakat yang umumnya terdiri atas individu atau kelompok yang memiliki kekayaan, kekuasaan, dan status sosial tinggi. Kelompok ini biasanya memiliki akses luas terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, gaya hidup modern, serta pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana tergambar dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, bentuk kelas sosial atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Mata Rhada tak sedikit pun berkedip mengamati jalanan yang bersih, dipenuhi mobil-mobil mengkilat keluaran terbaru. Tak satu pun melintas mobil kuno atau keluaran tahun lama yang mesinnya sering batuk-batuk karena sakit dimakan usia. Gedung-gedung tinggi yang rata-rata berbentuk kubus mendominasi, memberikan ciri khas tersendiri bagi kota Madinah.” (Roidah, 2009:6)

Kutipan tersebut menunjukkan kelas sosial atas karena menggambarkan lingkungan kota yang modern, bersih, dan dipenuhi simbol kemewahan. Hal ini terlihat dari keberadaan “mobil-mobil mengkilat keluaran terbaru” serta tidak adanya kendaraan lama, yang menandakan tingginya daya beli masyarakat. Selain itu, keberadaan gedung-gedung tinggi mencerminkan kawasan urban maju yang identik dengan pusat ekonomi dan kehidupan



masyarakat berstatus sosial tinggi. Kondisi kota yang tertata dan modern memperlihatkan lingkungan yang identik dengan kesejahteraan dan gaya hidup kelas atas.

Data 2

“Yusuf, berusia 23 tahun saat pertama kali menginjakkan kakinya di Ibu Kota, memasuki gerbang kesuksesan usaha di usia yang baru genap 27 tahun. Kini, bisa dibilang dia seorang pengusaha sukses asal Jakarta.” (Roidah, 2009:22–23)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yusuf termasuk dalam kelas sosial atas karena digambarkan sebagai pengusaha sukses di usia muda. Keberhasilan dalam dunia usaha menunjukkan adanya kemapanan ekonomi, akses terhadap peluang bisnis, dan kepemilikan modal yang besar. Status sebagai “pengusaha sukses asal Jakarta” juga memperkuat posisi sosialnya karena Jakarta merupakan pusat ekonomi dan bisnis. Dengan demikian, keberhasilan ekonomi dan status pekerjaan Yusuf mencerminkan ciri khas kelas sosial atas.

Data 3

“Osman selalu mengusulkan Rhada berbelanja busana di butik atau memesan khusus dari perancang, tak pernah lagi nama-nama toko busana biasa tersebut dalam ucapannya.” (Roidah, 2009:83)

Kutipan tersebut menunjukkan kelas sosial atas melalui pola konsumsi dan gaya hidup yang mewah serta eksklusif. Pilihan berbelanja di butik dan memesan langsung kepada perancang busana menunjukkan kemampuan ekonomi yang tinggi karena produk tersebut umumnya memiliki harga mahal dan bersifat eksklusif. Selain itu, kebiasaan menghindari “toko busana biasa” memperlihatkan adanya perbedaan status sosial dan preferensi terhadap barang yang dapat menunjukkan prestise. Gaya hidup seperti ini merupakan ciri khas masyarakat kelas atas yang mengutamakan kemewahan dan identitas sosial.

Data 4

“Sebagai wanita karier yang biasa menghadapi berbagai permasalahan, menantang segala rintangan sendiri, Rhada sempat lupa perlu bergantung pada seseorang yang disebut suami.” (Roidah, 2009:88–89)

Kutipan tersebut merepresentasikan kelas sosial atas karena menunjukkan tokoh Rhada sebagai wanita karier yang mandiri secara ekonomi dan sosial. Status sebagai wanita karier menunjukkan bahwa Rhada memiliki pendidikan, keterampilan, dan akses terhadap dunia profesional yang umumnya dimiliki oleh masyarakat kelas menengah atas hingga kelas atas. Selain itu, kemampuan Rhada dalam menghadapi berbagai persoalan secara mandiri memperlihatkan adanya modal sosial dan psikologis yang kuat. Sikap tidak bergantung sepenuhnya kepada suami juga mencerminkan pola pikir modern yang sering muncul pada kelompok sosial dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan data di atas, kelas sosial atas dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui kemewahan lingkungan, keberhasilan ekonomi, gaya hidup eksklusif, serta kemandirian sosial dan finansial tokohnya. Representasi tersebut memperlihatkan adanya kelompok masyarakat yang memiliki akses luas terhadap kekayaan, prestise, dan kehidupan modern.

b. Kelas Sosial Menengah (*Middle Class*)

Kelas sosial menengah (*middle class*) merupakan kelompok masyarakat yang berada di antara kelas sosial bawah dan kelas sosial atas dalam struktur sosial ekonomi. Kelompok ini umumnya memiliki kondisi ekonomi yang cukup stabil untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi belum mencapai tingkat kemewahan seperti kelas atas. Sebagaimana tergambar dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, bentuk kelas sosial menengah dapat dilihat pada kutipan berikut.



Data 1

“Hotel itu masih tergolong sederhana untuk ukuran kota tersebut.” (Roidah, 2009:9)

“Ada enam tempat tidur berukuran sebadan mengisi kamar itu.” (Roidah, 2009:9)

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran kelas sosial menengah karena memperlihatkan kondisi penginapan yang sederhana, fungsional, dan tidak menampilkan unsur kemewahan. Pernyataan bahwa hotel tersebut “masih tergolong sederhana” menunjukkan bahwa fasilitas penginapan berada pada kategori standar dan lebih berorientasi pada kebutuhan dasar dibandingkan kenyamanan eksklusif. Selain itu, keberadaan enam tempat tidur dalam satu kamar mencerminkan efisiensi ruang dan penggunaan fasilitas secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan karakteristik kelas sosial menengah yang cenderung mempertimbangkan aspek kebutuhan dan biaya dibandingkan kemewahan.

Data 2

“Biaya hidup keluarga saja sudah menghabiskan seluruh pemasukan ayah yang cuma seorang pedagang toko tembakau.” (Roidah, 2009:66)

Kutipan tersebut menunjukkan kelas sosial menengah karena menggambarkan kondisi ekonomi keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi tidak memiliki kelebihan pendapatan yang besar. Pekerjaan ayah sebagai pedagang toko tembakau menunjukkan usaha ekonomi skala kecil dengan penghasilan terbatas. Seluruh pemasukan yang habis untuk biaya hidup memperlihatkan bahwa keluarga tersebut berada pada kondisi ekonomi yang stabil, tetapi belum mencapai kemapanan finansial. Situasi tersebut mencerminkan ciri khas kelas sosial menengah, yaitu mampu memenuhi kebutuhan pokok, namun masih memiliki keterbatasan dalam aspek ekonomi.

Berdasarkan data di atas, kelas sosial menengah dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui gaya hidup sederhana, penggunaan fasilitas yang bersifat praktis, serta kondisi ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa menunjukkan kemewahan berlebihan. Representasi tersebut memperlihatkan kehidupan masyarakat yang berada pada posisi ekonomi menengah dengan orientasi pada kestabilan dan pemenuhan kebutuhan dasar.

c. Kelas Sosial Bawah (*Lower Class*)

Kelas sosial bawah (*lower class*) merupakan kelompok masyarakat dengan status sosial dan ekonomi paling rendah dalam struktur sosial. Kelompok ini umumnya memiliki pendapatan rendah, pekerjaan tidak tetap, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesejahteraan sosial. Sebagaimana tergambar dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, bentuk kelas sosial bawah dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Saat menengok ke masa silam, maka tak henti lelaki itu mengagungkan Asma Allah sebagai bentuk syukur. Bagaimana tidak? Dia lahir dari keluarga kaya-raya, kemudian jatuh bangkrut hingga hidup ala kadarnya.” (Roidah, 2009:21)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi kelas sosial bawah karena menggambarkan perubahan status sosial tokoh dari kondisi kaya menjadi hidup dalam keterbatasan ekonomi. Kebangkrutan yang dialami tokoh menyebabkan hilangnya kemapanan finansial dan mengubah gaya hidupnya menjadi “hidup ala kadarnya”. Kondisi tersebut mencerminkan ciri kelas sosial bawah yang ditandai dengan keterbatasan ekonomi dan menurunnya kualitas hidup. Selain itu, sikap tokoh yang tetap bersyukur menunjukkan bentuk ketabahan dalam menghadapi kondisi sosial ekonomi yang sulit.



Data 2

“Selain itu, di Mekkah juga banyak pengemis. Umumnya, mereka bertangan buntung atau berkaki lumpuh. Pengemis-pengemis itu tersebar di sepanjang pasar dan sekitar Masjidil Haram. Pemandangan ini mirip seperti di Madinah, yang memenuhi sepanjang jalan menuju Masjid Nabawi. Selain mereka yang cacat fisik, ada juga ibu-ibu yang membawa anaknya, anak-anak yang mengikuti orang tuanya, atau paling tidak demikian menurut Rhada, memintaminta lembaran riyal kepada para jemaah yang berlalu-lalang. Tidak hanya orang Arab yang menjadi pengemis, banyak juga di antara mereka adalah laki-laki berkulit gelap.” (Roidah, 2009:69)

Kutipan tersebut menunjukkan representasi kelas sosial bawah karena menggambarkan kehidupan para pengemis yang berada dalam kondisi ekonomi dan sosial yang rentan. Kondisi fisik yang tidak sempurna, seperti cacat tubuh dan kelumpuhan, memperlihatkan keterbatasan mereka dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Aktivitas memintaminta di sekitar pasar dan tempat ibadah menunjukkan ketergantungan mereka terhadap belas kasihan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, keterlibatan ibu-ibu dan anak-anak dalam aktivitas mengemis memperlihatkan bahwa kemiskinan yang dialami bersifat luas dan memengaruhi kehidupan keluarga. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan ciri khas kelas sosial bawah yang ditandai oleh keterbatasan ekonomi, rendahnya kesejahteraan, dan minimnya akses terhadap kehidupan yang layak.

Berdasarkan data di atas, kelas sosial bawah dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui keterbatasan ekonomi, perubahan status sosial akibat kebangkrutan, serta kehidupan masyarakat yang bergantung pada belas kasihan orang lain untuk bertahan hidup. Representasi tersebut memperlihatkan adanya kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi rentan dan memiliki akses terbatas terhadap kesejahteraan sosial maupun ekonomi.

3. Cerminan Realitas Sosial

Cerminan realitas sosial merupakan pandangan bahwa karya sastra merefleksikan kondisi, nilai, konflik, dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat tempat karya tersebut lahir. Dalam perspektif Alan Swingewood melalui bukunya *The Sociology of Literature*, sastra dipahami sebagai dokumen sosial yang menggambarkan hubungan kelas, situasi ekonomi, norma, dan ideologi masyarakat, meskipun realitas tersebut telah diolah melalui sudut pandang pengarang. Cerminan realitas sosial dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Cerminan Simbolik

Cerminan simbolik menurut perspektif Alan Swingewood merujuk pada cara sastra merepresentasikan realitas sosial secara tidak langsung melalui simbol, metafora, dan imajinasi artistik. Dalam pandangan ini, karya sastra tidak hanya memantulkan kenyataan sosial secara literal, tetapi juga mengolahnya menjadi bentuk simbolik yang mengandung makna mendalam. Sebagaimana tergambar dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, bentuk cerminan simbolik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Kilatan putih dinding Masjid Nabawi ataupun silau keemasan tiang-tiangnya terkalahkan oleh kemilau hati Yusuf yang terayun senandung padang pasir, mengisahkan tentang kerinduan akan idola jiwa hati sepanjang masa itu.” (Roidah, 2009:21)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan simbolik karena menggunakan bahasa metaforis untuk menggambarkan pengalaman spiritual tokoh. “Kilatan putih dinding Masjid Nabawi” dan “silau keemasan tiang-tiangnya” melambangkan kemegahan dan kesucian tempat



ibadah. Namun, keindahan tersebut “terkalahkan” oleh “kemilau hati Yusuf” yang menjadi simbol kedalaman iman dan kerinduan spiritual tokoh. Selain itu, ungkapan “senandung padang pasir” juga melambangkan suasana batin yang penuh kontemplasi dan nuansa religius. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan realitas fisik, tetapi juga menghadirkan makna simbolik mengenai pengalaman spiritual manusia.

Data 2

“Andai aku mampu meraih semua bintang yang tampak indah di mata... Tentu tak akan kubiarkan bintang yang patah dalam genggaman.” (Roidah, 2009:125)

Kutipan tersebut termasuk cerminan simbolik karena menggunakan simbol “bintang” untuk menggambarkan harapan, impian, dan sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan. Ungkapan “meraih semua bintang” melambangkan keinginan mencapai cita-cita atau kebahagiaan yang sempurna, sedangkan “bintang yang patah dalam genggaman” menjadi simbol kegagalan, kehilangan, atau kekecewaan. Kontras antara keindahan bintang dan keadaan “patah” menunjukkan adanya benturan antara harapan dan realitas kehidupan. Dengan demikian, kutipan ini menghadirkan realitas emosional melalui simbol-simbol puitis yang mengandung makna mendalam.

Data 3

“Hanya saja benar adanya, hati Rhada sudah tertawan pada lelaki yang dari dulu ingin dijadikannya pelabuhan terakhir hidupnya.” (Roidah, 2009:134)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan simbolik karena menggunakan ungkapan kiasan untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh. Frasa “hati Rhada sudah tertawan” melambangkan perasaan cinta yang begitu kuat hingga membuat tokoh terikat secara emosional. Sementara itu, ungkapan “pelabuhan terakhir hidupnya” menjadi simbol harapan akan tempat berlabuh yang aman dan menjadi tujuan akhir perjalanan hidup, yaitu pasangan hidup yang diinginkan. Simbol pelabuhan menggambarkan ketenangan, kepastian, dan akhir dari pencarian cinta. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan pengalaman batin tokoh melalui bahasa simbolik.

Data 4

“Ya, dia yakin lelaki itu telah menemukan penawar hatinya, penyejuk kemarau jiwanya, dan itu adalah Mutia.” (Roidah, 2009:139)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan simbolik karena menghadirkan kondisi emosional tokoh melalui simbol-simbol tertentu. Frasa “penawar hati” dan “penyejuk kemarau jiwa” tidak dimaknai secara literal, melainkan menjadi simbol hadirnya sosok yang mampu menyembuhkan luka batin dan menghilangkan kesepian emosional. Simbol “kemarau jiwa” menggambarkan keadaan batin yang hampa dan kering dari kebahagiaan, sedangkan hadirnya Mutia menjadi lambang harapan, cinta, dan kebahagiaan baru. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana realitas emosional tokoh direpresentasikan melalui bahasa simbolik.

Data 5

“Ada perasaan senang, haru, dan sedikit sedih melingkupi batin Rhada saat itu. Senang karena Mutia akan menikah dan haru karena begitu besar nikmat Allah turun untuk Mutia. Sementara sedih muncul karena Rhada sendiri belum menemukan tambatan jiwa. Dia juga bermimpi menemukan dan memahat janji suci bersama pasangan jiwanya di dunia-akhirat di Makkah.” (Roidah, 2009:159)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan simbolik karena menggambarkan pengalaman batin tokoh melalui simbol dan makna emosional yang mendalam. Perasaan senang, haru, dan sedih secara bersamaan menjadi simbol kompleksitas emosi manusia ketika menghadapi kebahagiaan orang lain yang beriringan dengan harapan pribadi yang belum tercapai. Selain



itu, ungkapkan “tambatan jiwa” melambangkan pasangan hidup yang menjadi tempat bersandar secara emosional. Impian untuk “memahat janji suci” di Mekkah juga menjadi simbol kesucian cinta dan harapan akan hubungan yang abadi serta religius. Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menyampaikan perasaan tokoh secara langsung, tetapi juga menghadirkan makna simbolik tentang cinta, harapan, dan spiritualitas.

Berdasarkan data di atas, cerminan simbolik dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui penggunaan metafora, simbol, dan ungkapan kiasan untuk menggambarkan pengalaman spiritual, harapan, cinta, dan dinamika emosional tokoh. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa realitas sosial dan psikologis dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui bahasa artistik yang kaya makna.

b. Cerminan Faktual

Cerminan faktual merupakan gambaran atau representasi suatu keadaan, peristiwa, maupun objek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya. Cerminan ini tidak bersifat imajinatif, melainkan berdasarkan fakta dan realitas yang ada di masyarakat. Sebagaimana tergambar dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, bentuk cerminan faktual dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Gedung-gedung tinggi yang rata-rata berbentuk kubus mendominasi, memberikan ciri khas tersendiri bagi kota Madinah.” (Roidah, 2009:6)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan faktual karena menggambarkan kondisi nyata Kota Madinah yang dipenuhi gedung-gedung tinggi dengan bentuk arsitektur modern. Deskripsi tersebut merujuk pada keadaan geografis dan tata kota yang dapat diamati secara langsung maupun diverifikasi melalui dokumentasi visual. Selain itu, penggambaran dilakukan secara objektif tanpa unsur hiperbola atau imajinasi berlebihan, sehingga memperkuat sifat faktual dalam kutipan tersebut.

Data 2

“Rombongan Rhada sampai di maktab bernama Hotel Ashraf di Madinah ketika senja mulai turun.” (Roidah, 2009:9)

Kutipan tersebut termasuk cerminan faktual karena memuat unsur tempat, waktu, dan peristiwa yang realistis. Penyebutan “Hotel Ashraf di Madinah” menunjukkan lokasi yang nyata dan dapat dikenali secara geografis. Selain itu, penanda waktu “ketika senja mulai turun” memperlihatkan situasi yang wajar dan sesuai dengan pengalaman perjalanan pada umumnya. Penggambaran tersebut mencerminkan aktivitas nyata yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam perjalanan ibadah atau ziarah.

Data 3

“Meski hawa Madinah saat ini teramat dingin untuk ukuran kulit orang Indonesia, termasuk dirinya yang belum terbiasa, tapi Yusuf ingin sekali tampak bersih dan harum memasuki taman tempat berbaringnya tubuh kekasih Allah itu, Rasulullah SAW.” (Roidah, 2009:20)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan faktual karena memuat unsur realitas geografis, budaya, dan religius yang nyata. Madinah merupakan lokasi yang benar-benar ada dan dikenal sebagai kota suci umat Islam. Penyebutan makam Rasulullah SAW di Masjid Nabawi juga merujuk pada fakta historis dan religius yang dapat diverifikasi. Selain itu, pengalaman tokoh yang merasa hawa Madinah sangat dingin bagi orang Indonesia merupakan gambaran realistis mengenai perbedaan iklim antara Indonesia dan Timur Tengah. Keinginan Yusuf untuk tampil bersih dan harum saat berziarah juga sesuai dengan kebiasaan dan norma dalam praktik ibadah umat Islam.



Data 4

“Perjalanan dari maktab Rhada ke Jabal Rahmah tak memakan waktu lama. Hanya 10 menit berada di dalam bus, Rhada dan kedua orang tuanya sudah sampai ke hadapan sebuah bukit batu dengan panorama kereta-kereta onta ditaburi bunga yang meramaikan suasana.” (Roidah, 2009:24)

Kutipan tersebut termasuk cerminan faktual karena menggambarkan tempat, aktivitas, dan suasana yang benar-benar ada di kawasan Makkah. Jabal Rahmah merupakan lokasi nyata yang berada di Padang Arafah dan menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi jamaah haji maupun umrah. Selain itu, penggunaan bus sebagai sarana transportasi jamaah juga merupakan hal yang umum terjadi. Deskripsi mengenai kereta-kereta onta memperlihatkan budaya lokal yang memang dapat ditemukan di kawasan wisata Timur Tengah. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan pengalaman perjalanan yang realistis dan dapat diverifikasi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan data di atas, cerminan faktual dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui penggambaran tempat, perjalanan, kondisi geografis, serta aktivitas religius yang sesuai dengan kenyataan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya menghadirkan unsur imajinatif, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan budaya yang benar-benar ada dalam kehidupan masyarakat.

c. Cerminan Interpretatif

Cerminan interpretatif merupakan konsep dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai refleksi realitas sosial yang telah melalui proses penafsiran, seleksi, dan kreativitas pengarang. Realitas dalam karya sastra tidak disajikan secara objektif atau apa adanya, melainkan diolah melalui sudut pandang tertentu sehingga menghasilkan makna yang bersifat subjektif. Sebagaimana tergambar dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, bentuk cerminan interpretatif dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 1

“Rasa lelah pun mulai menyergap Rhada. Dia ingin sekali secepatnya berbaring di kasur empuk maktab. Empat orang ibu yang merupakan anggota kelompok Rhada juga mulai mengeluh kelelahan dan berharap Rhada segera membimbing mereka ke kamar.” (Roidah, 2009:9)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan interpretatif karena tidak hanya menggambarkan kondisi fisik tokoh, tetapi juga memperlihatkan keadaan psikologis dan relasi sosial antartokoh. Keinginan Rhada untuk segera beristirahat menunjukkan tingkat kelelahan yang mendalam, sedangkan harapan para ibu agar dibimbing ke kamar memperlihatkan posisi Rhada sebagai sosok yang diandalkan. Dengan demikian, pembaca perlu menafsirkan suasana emosional dan hubungan sosial yang tersirat dalam kutipan tersebut.

Data 2

“Rona pias yang segera membayang di wajah Mutia memberi tahu galau dalam hatinya kini. Kondisi yang dialami Pak Syamsu hari ini ikut menggiring rasa cemas dalam hati Rhada.” (Roidah, 2009:11)

Kutipan tersebut termasuk cerminan interpretatif karena keadaan batin tokoh tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui penafsiran terhadap ekspresi wajah dan situasi yang terjadi. “Rona pias” pada wajah Mutia menjadi tanda kegelisahan yang harus dipahami pembaca melalui interpretasi narator. Begitu pula rasa cemas Rhada muncul sebagai hasil pemaknaan terhadap kondisi Pak Syamsu. Dengan demikian, emosi tokoh direpresentasikan melalui interpretasi terhadap tanda-tanda lahiriah.



Data 3

“Seumur hidup Rhada belum pernah naik binatang apa pun, dan seumur hidup pula dalam benaknya terpatri lukisan-lukisan kisah dari tanah 1001 malam.” (Roidah, 2009:26)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan interpretatif karena menghadirkan hubungan antara pengalaman nyata dan dunia imajinasi tokoh. “Lukisan-lukisan kisah dari tanah 1001 malam” bukan hanya deskripsi literal, tetapi simbol dari khayalan dan konstruksi budaya yang hidup dalam benak Rhada. Pembaca perlu menafsirkan bahwa keterbatasan pengalaman nyata tokoh justru membentuk dunia imajinatif yang kuat dalam dirinya.

Data 4

“Hanya memakan waktu beberapa menit, wajah sang ibu mulai merona, lalu senyum kelegaan tersungging di bibir tua itu. Wajah Rhada pun tak kalah benderangnya.” (Roidah, 2009:35)

Kutipan tersebut termasuk cerminan interpretatif karena perubahan ekspresi wajah tokoh mengandung makna emosional yang harus ditafsirkan pembaca. Wajah yang “merona” dan “senyum kelegaan” menjadi simbol perubahan keadaan batin menuju rasa lega dan bahagia. Demikian pula wajah Rhada yang “benderang” menunjukkan adanya kebahagiaan atau ketenangan emosional. Makna tersebut tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dipahami melalui interpretasi terhadap ekspresi tokoh.

Data 5

“Ketakutan yang bersumber pada pemikiran jangan-jangan para lelaki itu akan ikut masuk beramai-ramai jika Rhada telah berada di dalam lift. Lalu, terjadilah hal buruk seperti yang ditayangkan acara-acara kriminal di televisi Indonesia.” (Roidah, 2009:58)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan interpretatif karena ketakutan Rhada berasal dari interpretasi subjektif terhadap situasi, bukan dari kejadian nyata yang benar-benar terjadi. Pikiran Rhada dipengaruhi oleh tayangan kriminal di televisi sehingga membentuk asumsi dan rasa takut terhadap kemungkinan buruk. Dengan demikian, realitas yang muncul dalam kutipan ini merupakan hasil konstruksi mental tokoh berdasarkan pengalaman dan persepsinya sendiri.

Data 6

“Rhada menangkap pola hidup yang konsumtif dari sosok Osman kini. Kekayaan dan harta sepertinya sudah mengubah pria pujaannya itu.” (Roidah, 2009:83)

Kutipan tersebut termasuk cerminan interpretatif karena berisi penilaian subjektif Rhada terhadap perubahan perilaku Osman. Frasa “menangkap pola hidup yang konsumtif” menunjukkan hasil interpretasi tokoh terhadap gaya hidup Osman, sedangkan kata “sepertinya” menandakan adanya dugaan yang belum tentu bersifat pasti. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana realitas dipahami melalui sudut pandang emosional dan persepsi pribadi tokoh.

Data 7

“Bahkan, timbul tanda tanya di kepalanya kenapa dalam waktu hampir bersamaan dua pria itu menghubungi dirinya. Apakah ini adalah sebuah jawaban atas permohonannya di depan Kakbah tempo hari? Apakah salah seorang dari mereka pilihan Allah untuk Rhada?” (Roidah, 2009:95)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan interpretatif karena tokoh Rhada menafsirkan peristiwa yang dialaminya berdasarkan keyakinan dan harapan pribadi. Kehadiran dua pria yang menghubunginya tidak dipahami sebagai kebetulan semata, tetapi diinterpretasikan sebagai kemungkinan jawaban atas doa yang pernah dipanjatkannya di Kakbah. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul memperlihatkan proses penafsiran religius dan emosional terhadap realitas yang dihadapi tokoh.



Data 8

“Dada Rhada dipenuhi gemuruh rasa yang mengharu-biru atas sikap Yusuf itu.” (Roidah, 2009:105)

Kutipan tersebut termasuk cerminan interpretatif karena menggambarkan gejolak emosi tokoh melalui bahasa figuratif yang bersifat subjektif. Ungkapan “gemuruh rasa” dan “mengharu-biru” tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus ditafsirkan sebagai bentuk perasaan yang sangat kuat dan kompleks. Dengan demikian, pembaca diajak memahami kondisi psikologis Rhada melalui interpretasi terhadap bahasa emosional yang digunakan.

Data 9

“Rasa yang dianggap tumpah di dalam jiwa Rhada sepertinya telah keliru.” (Roidah, 2009:106)

Kutipan tersebut menunjukkan cerminan interpretatif karena memuat penilaian subjektif terhadap kondisi batin tokoh. Kata “dianggap” dan “sepertinya” menunjukkan adanya dugaan dan ketidakpastian dalam memahami perasaan Rhada. Dengan demikian, realitas emosional dalam kutipan ini tidak disajikan sebagai fakta pasti, melainkan sebagai hasil interpretasi terhadap keadaan psikologis tokoh.

Data 10

“Rhada hanya mampu memperkirakan semua itu dilakukan Osman guna menghindari Rhada dan Hendar.” (Roidah, 2009:126)

Kutipan tersebut termasuk cerminan interpretatif karena pemahaman Rhada terhadap tindakan Osman didasarkan pada dugaan dan penafsiran pribadi. Frasa “hanya mampu memperkirakan” menunjukkan bahwa Rhada tidak memiliki kepastian mengenai motif Osman, sehingga ia membangun makna berdasarkan persepsi subjektifnya sendiri. Dengan demikian, kutipan tersebut merepresentasikan proses interpretasi tokoh terhadap tindakan orang lain.

Berdasarkan data di atas, cerminan interpretatif dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ditunjukkan melalui penafsiran tokoh terhadap pengalaman, emosi, situasi sosial, dan perilaku orang lain. Realitas yang dihadirkan tidak bersifat objektif, melainkan telah diolah melalui sudut pandang, persepsi, dan pengalaman batin tokoh sehingga menghasilkan makna yang subjektif dan mendalam.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaknai secara kritis hasil analisis konflik sosial, kelas sosial, dan cerminan realitas sosial dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Swingewood (1972) menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat karena sastra merupakan produk sosial yang merefleksikan, menegosiasikan, sekaligus mengonstruksi realitas sosial. Pernyataan ini bukan sekadar klaim metodologis, melainkan sebuah paradigma epistemologis yang menempatkan teks sastra sebagai *arena negosiasi makna* antara struktur sosial objektif dan subjektivitas pengarang. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan dan merangkum temuan, tetapi menempatkannya dalam dialektika yang lebih luas: antara teks dan konteks, antara individu dan struktur, antara representasi dan konstruksi sosial.

1. Konflik Sosial dalam Novel: Antara Tekanan Struktur dan Resistensi Individu

Dalam perspektif Swingewood (1972), konflik dalam karya sastra merupakan refleksi dari ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam bentuk relasi individu dengan struktur sosial maupun antar kelompok sosial. Namun demikian, pandangan ini perlu dibaca secara lebih kritis: konflik dalam sastra bukan sekadar *cermin pasif* dari konflik di luar teks, melainkan ia juga merupakan *media konstruksi* yang membentuk cara pembaca memahami dan



merespons ketegangan sosial tersebut. Dengan kata lain, sastra tidak hanya merekam konflik ia juga turut mendefinisikannya.

Temuan dalam novel ini memperlihatkan konflik yang berlapis: konflik antartokoh yang bersifat interpersonal, konflik antara tokoh dan nilai normatif yang berlaku dalam komunitas sosialnya, serta konflik yang bersifat struktural antara kelompok yang memiliki akses berbeda terhadap sumber daya sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hanifah dan Solihati (2023) bahwa konflik sosial dalam novel muncul sebagai bentuk ketegangan antara individu dan lingkungan sosial yang menuntut kepatuhan terhadap norma tertentu. Dalam kerangka Swingewood (1972), kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu dalam sastra selalu berada dalam tekanan struktur sosial yang membentuk tindakannya.

Namun yang perlu dikritisi lebih jauh adalah relasi antara tekanan struktur dan kemungkinan resistensi. Swingewood (1972) tidak sepenuhnya menempatkan individu sebagai objek pasif struktur sosial. Dalam pembacaannya yang lebih menyeluruh, ia mengakui bahwa sastra mampu menghadirkan tokoh-tokoh yang melakukan *negosiasi*, bahkan *subversi* terhadap norma yang mengikat mereka. Dalam novel ini, konflik yang dialami tokoh utama tidak semata-mata menggambarkan ketertundukan pada struktur, melainkan juga mengungkap celah-celah di mana individu berusaha mendefinisikan ulang posisi dan identitasnya. Ini adalah bentuk *agensis* yang tidak dapat diabaikan dalam analisis sosiologi sastra.

Lebih lanjut, Paulia, Sutejo, dan Astuti (2022) menjelaskan bahwa konflik sosial dalam novel mencerminkan kompleksitas relasi sosial yang berlapis, mulai dari konflik individu, kelompok, hingga konflik struktural. Dalam konteks novel ini, kompleksitas tersebut tampak pada cara konflik tidak pernah berdiri tunggal: konflik personal selalu berakar pada ketegangan struktural yang lebih dalam, sementara konflik struktural selalu memanifestasikan dirinya melalui pengalaman personal yang konkret. Pola inilah yang membuat novel ini tidak hanya menarik sebagai karya fiksi, tetapi juga signifikan sebagai dokumen sosial dalam pengertian Swingewood: ia merekam bagaimana struktur sosial bekerja bukan secara abstrak, melainkan melalui pengalaman hidup individu yang terasa nyata dan partikular.

Dengan demikian, konflik dalam novel ini berfungsi ganda dalam kerangka Swingewood: sebagai *refleksi* dari tegangan sosial yang ada dalam masyarakat, sekaligus sebagai *medium kritik* yang mempertanyakan legitimasi norma dan struktur yang melahirkan konflik itu sendiri.

2. Kelas Sosial dalam Novel: Stratifikasi, Kuasa, dan Dinamika Perubahan

Swingewood (1972) menekankan bahwa kelas sosial merupakan salah satu struktur utama yang tercermin dalam karya sastra, karena sastra merepresentasikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan sosial yang hidup dalam masyarakat. Lebih dari itu, Swingewood berpandangan bahwa kelas sosial dalam sastra tidak hadir sebagai latar belakang yang statis, melainkan sebagai *kekuatan aktif* yang menggerakkan plot, membentuk karakter, dan menentukan arah konflik. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa pembacaan terhadap kelas sosial dalam novel tidak cukup berhenti pada *identifikasi* strata sosial tokoh, tetapi harus bergerak menuju analisis tentang bagaimana strata tersebut bekerja sebagai mekanisme kuasa.

Kelas sosial dalam novel ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelompok atas, menengah, dan bawah berdasarkan akses ekonomi dan status sosial. Hal ini sejalan dengan Purwandari, Nurhalizah, dan Bahtiar (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan kelas sosial dalam novel mencerminkan struktur hierarkis yang menempatkan kelompok tertentu dalam posisi dominan. Namun yang perlu dipertegas dalam kerangka Swingewood adalah: dominasi kelas tidak hanya bekerja melalui paksaan material, tetapi juga melalui *dominasi simbolik*—yakni kemampuan kelas atas untuk mendefinisikan apa yang dianggap bernilai, terhormat, dan layak diacita-citakan dalam masyarakat. Novel ini



merepresentasikan mekanisme dominasi simbolik ini secara implisit melalui cara tokoh-tokoh dari kelas bawah menginternalisasi nilai-nilai kelas atas sebagai sesuatu yang *alami* dan *sahih*, tanpa mempertanyakan konstruksi sosial di baliknya.

Dimensi penting lainnya yang perlu disorot dalam kerangka Swingewood adalah mobilitas sosial. Berbeda dengan pembacaan strukturalis yang cenderung memandang kelas sebagai kategori tertutup, Swingewood mengakui bahwa sastra juga merekam *potensi perubahan* dalam tatanan kelas. Mayangsari, Rachmawati, dan Susanto (2024) menegaskan bahwa kelas sosial dalam sastra tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan dapat berubah mengikuti kondisi sosial dan sejarah. Dalam novel ini, dinamika tersebut tampak pada cara beberapa tokoh berupaya melampaui batas kelas asal mereka baik melalui pendidikan, pernikahan, maupun rekonfigurasi modal sosial. Gerakan vertikal ini, dalam perspektif Swingewood, tidak hanya mencerminkan aspirasi individual, tetapi juga mengungkapkan *ketegangan* antara struktur kelas yang mapan dan dorongan-dorongan sosial yang terus bekerja untuk mengubahnya.

Yang perlu dikritisi lebih jauh adalah pertanyaan tentang apakah mobilitas sosial yang ditampilkan dalam novel ini merupakan bentuk *pembebasan sejati* dari struktur kelas, ataukah sekadar reproduksi hierarki dalam bentuk yang lebih halus. Swingewood (1972) mengingatkan bahwa sastra, sebagai produk sosial, tidak berada di luar ideologi. Pengarang pun meski secara sadar atau tidak merepresentasikan kelas sosial melalui lensa ideologis tertentu. Oleh karena itu, membaca kelas sosial dalam novel ini berarti juga membaca *posisi ideologis* yang menentukan cara ketimpangan itu direpresentasikan: apakah sebagai masalah yang perlu diselesaikan secara struktural, ataukah sebagai takdir yang hanya bisa dinegosiasikan secara individual.

3. Cerminan Realitas Sosial dalam Novel: Antara Representasi, Konstruksi, dan Kritik

Menurut Swingewood (1972), karya sastra merupakan *social document* yang merekam realitas sosial sekaligus mengonstruksinya melalui perspektif pengarang. Konsep *social document* ini memiliki implikasi epistemologis yang krusial: ia menolak dua posisi ekstrem sekaligus baik posisi *mimetik* yang memandang sastra sebagai cermin netral realitas, maupun posisi *otonomi estetik* yang memisahkan sastra sepenuhnya dari konteks sosialnya. Bagi Swingewood, sastra selalu berada dalam ketegangan produktif antara kedua posisi itu: ia terikat pada realitas, tetapi tidak pernah sekadar mereproduksinya.

Cerminan realitas sosial dalam novel ini menunjukkan bahwa teks sastra menghadirkan kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk simbolik maupun faktual. Maulini (2021) menyatakan bahwa realitas sosial dalam novel dapat muncul secara objektif melalui representasi peristiwa yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga sastra berfungsi sebagai dokumentasi sosial. Dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, dimensi dokumentatif ini tampak pada cara pengarang merekam detail-detail sosial yang spesifik: latar Mekkah sebagai ruang sakral yang juga menjadi arena dinamika sosial, hubungan antartokoh yang mencerminkan pola relasi dalam komunitas Muslim urban, serta tegangan antara nilai-nilai keagamaan dan tekanan modernitas. Detail-detail ini bukan sekadar ornamen, melainkan bukti bahwa pengarang dalam pengertian Swingewood berfungsi sebagai *saksi sosial* yang merekam zamannya.

Namun demikian, Kurniasih dan Hartati (2023) menegaskan bahwa realitas dalam sastra tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga interpretatif karena dipengaruhi oleh cara pandang pengarang. Inilah titik krusial dalam paradigma Swingewood yang sering diabaikan: tidak ada representasi yang murni netral. Ketika pengarang memilih apa yang ditampilkan, siapa yang diberi suara, dan konflik mana yang dianggap signifikan, ia sesungguhnya sedang melakukan *tindakan konstruktif* yang tidak lepas dari posisi sosial dan ideologisnya. Novel ini pun, dengan



demikian, tidak hanya mencerminkan realitas sosial masyarakat Muslim kontemporer, tetapi juga *membentuk* cara pembaca memahami dan memaknai realitas tersebut.

Dimensi paling kritis dalam kerangka Swingewood adalah fungsi sastra sebagai *kritik sosial*. Diwa dan Septiana (2025) menambahkan bahwa realitas sosial dalam novel mengandung nilai moral dan kritik sosial yang ditujukan kepada pembaca. Dalam novel ini, kritik tersebut tidak selalu bersifat eksplisit atau didaktis; ia lebih sering bekerja melalui cara konflik diselesaikan (atau justru tidak diselesaikan), melalui tokoh-tokoh yang dihukum atau diberi ganjaran, serta melalui narasi yang membingkai tindakan tertentu sebagai heroik atau tercela. Swingewood (1972) mengingatkan bahwa sastra, justru karena ia bekerja melalui bahasa figuratif dan narasi, memiliki kapasitas untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh wacana ilmiah atau politik secara langsung.

Dengan demikian, realitas sosial dalam novel ini harus dibaca dalam tiga lapis sekaligus: sebagai *refleksi* yang merekam kondisi sosial yang ada, sebagai *konstruksi* yang membentuk pemahaman tentang kondisi tersebut, dan sebagai *kritik* yang mempertanyakan dan menantang tatanan yang dianggap mapan. Ketiga fungsi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menegaskan dalam satu gerak dialektis dan inilah yang menjadikan novel sebagai bentuk wacana sosial yang memiliki kekuatan transformatif, bukan sekadar refleksi pasif dari dunia yang ada.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah bukan sekadar fiksi hiburan, melainkan sebuah teks sosial yang kaya dimensi dalam pengertian Swingewood. Konflik yang ditampilkan bukan sekadar drama personal, melainkan representasi tegangan struktural yang nyata. Kelas sosial yang digambarkan bukan sekadar latar, melainkan mekanisme kuasa yang aktif bekerja. Dan realitas yang dikonstruksi bukan sekadar cermin, melainkan arena di mana ideologi, nilai, dan kritik sosial saling bernegosiasi. Melalui kerangka sosiologi sastra Swingewood, pembacaan terhadap novel ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang teks, tetapi juga tentang masyarakat yang melahirkan dan dibentuk oleh teks tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972), dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penceritaan, tetapi juga sebagai ruang representasi sekaligus konstruksi realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Pertama, konflik sosial dalam novel menunjukkan bahwa relasi antartokoh tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melatarbelakanginya. Konflik yang muncul dalam bentuk relasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok memperlihatkan bahwa ketegangan sosial merupakan bagian inheren dari kehidupan masyarakat yang dibentuk oleh perbedaan nilai, norma, dan kepentingan. Dalam kerangka pemikiran Alan Swingewood, kondisi ini menegaskan bahwa sastra merefleksikan dinamika sosial sekaligus memperlihatkan bagaimana struktur sosial bekerja dalam membentuk pengalaman individu. Kedua, kelas sosial dalam novel memperlihatkan adanya stratifikasi sosial yang bersifat hierarkis, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Struktur tersebut tidak hanya menunjukkan pembagian sosial berdasarkan ekonomi dan status, tetapi juga memperlihatkan relasi kuasa yang tidak seimbang di dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra Swingewood, penggambaran kelas sosial tersebut menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai medium yang merekam ketimpangan sosial sekaligus mengungkap dinamika mobilitas sosial yang terjadi di dalamnya. Ketiga, cerminan realitas sosial dalam novel menunjukkan bahwa realitas dalam karya sastra bersifat ganda, yaitu sebagai refleksi dan



konstruksi. Realitas sosial tidak hanya ditampilkan secara langsung, tetapi juga diolah melalui simbolisasi, pemaknaan, dan sudut pandang pengarang. Hal ini menegaskan bahwa novel tidak sekadar merekam kenyataan sosial, tetapi juga membentuk pemahaman baru terhadap realitas tersebut melalui proses estetika dan ideologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood efektif digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara teks sastra dan struktur sosial yang melingkupinya. Novel dalam kajian ini tidak hanya menjadi representasi kehidupan sosial, tetapi juga menjadi ruang dialektika antara realitas, ideologi, dan imajinasi pengarang. Adapun secara prospektif, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan membandingkan novel tersebut dengan karya sastra lain yang memiliki tema sosial serupa untuk melihat pola representasi konflik, kelas sosial, dan realitas sosial secara lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam analisis melalui pendekatan sosiologi sastra lainnya atau mengombinasikannya dengan pendekatan lain, seperti feminisme sastra maupun semiotika, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap karya sastra sebagai produk sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Destilawati, N., Kadir, H., Benta, N. A., Zain, I., Rahman, N. S. Y., & Mamu, A. S. (2025). Refleksi sosial dalam puisi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Cak Nun (kajian sosiologi sastra Swingewood). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 415–428. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7130>
- Diwa, F. K., & Septiana, H. (2025). Realitas sosial dan nilai moral dalam novel *Bandung Menjelang Pagi* karya Brian Khrisna: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *BAPALA*, 12(2), 155–167. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanifah, N. N., & Solihati, N. (2023). Konflik sosial tokoh utama dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *SeBaSa*, 6(2), 391–402. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21099>
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas sosial dalam novel *Indonesia Orang-Orang Kalah* dan novel *The Hole*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2141>
- Lusiana, M. (2023). Refleksi sosial Indonesia dalam cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69–80. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>
- Marwantina, D. J. (2022). Refleksi permasalahan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 149–161. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/71392>
- Maulini, R. (2021). Cerminan realitas sosial objektif dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(21). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11018>
- Mayangsari, N., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2024). Realitas sejarah dan kelas sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v5i1.54901>



- Mutiara, M., & Satriani, I. (2024). Refleksi sosial dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu: Kajian sosiologi sastra Swingewood. *Variable Research Journal*, 1(2), 134–142. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/44>
- Nensilianti, N. (2023). Refleksi sosial dalam novel *Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)* karya Syahid Muhammad (kajian sosiologi sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156–163. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>
- Nur Fajriani R., Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik sosial dalam ruang domestik pada film *Ipar Adalah Maut: Sosiologi sastra Alan Swingewood*. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (Konasindo)*, 1, 772–800. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2792>
- Pahlevi, M. K., Satriani, I., & Yunus, A. F. (2024). Refleksi sosial dalam novel *Saat Kita Jatuh Cinta* karya Aiu Ahra: Kajian sosiologi sastra Swingewood. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.59188/canon.v2i1.97>
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/139>
- Purwandari, R. I., Nurhalizah, S., & Bahtiar, A. (2023). Perbedaan kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 133–138. <https://doi.org/10.55606/jurnalnusantararaya.v2i3.992>
- Rijali, A. (2022). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 33–45. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Roidah. (2022). *Cinta bertabur di langit Mekkah*. Deepublish.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.